

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia. Sapriya *et al.* (2007:2). IPS sebagai mata pelajaran persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. Menurut UU Sisdiknas Pasal 37 (Sapriya, 2009:45) dijelaskan bahwa “Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan muatan wajib yang harus ada dalam pembelajaran di sekolah dasar maupun menengah”. Lebih lanjut dikemukakan dalam UU Sisdiknas Pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Berkaitan dengan Somantri (2001:92) mengemukakan bahwa:

“IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Namun, pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program

pengajaran. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Menurut James A. Banks (Sapriya *et al.* 2007:3) dalam bukunya *Teaching Strategies for the Social Studies* memberikan definisi social studies sebagai berikut:

“The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world”.

Berdasarkan uraian tersebut *Social studies* adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya. Salah satu karakteristik dari definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. *National Council for the Social Studies* (NCSS), merumuskan *social studies* sebagai program yang dibangun oleh sejumlah disiplin ilmu sosial, yakni “sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi, dan semua modifikasi atau kombinasi mata pelajaran terutama yang memiliki materi dan tujuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. NCSS telah mengubah definisi *social studies* sebagai mata pelajaran yang bersifat dasar yang ada di dalam kurikulum TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah. Tujuannya berkaitan erat dengan hakekat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pokok bahasannya terutama mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanitis, dan ilmu alam.

Pengajaran *social studies* disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkat perkembangan siswa. Berdasarkan beberapa teori mengenai IPS di atas, dapat diketahui bahwa IPS merupakan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu yang saling terintegrasi satu sama lain, sehingga memiliki cakupan yang luas, dan memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga negara yang baik yang mampu menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*),

sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan mampu berpartisipasi dan bersaing dengan dunia internasional.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Kedudukan pengajaran IPS begitu unik karena harus mempersiapkan dan mendidik anak didik untuk hidup dan memahami dunianya, dimana kualitas personal dan kualitas sosial seseorang akan menjadi hal yang sangat vital. Menurut A.K. Ellis (1991), bahwa alasan dibalik diajarkannya IPS sebagai mata pelajaran di sekolah karena hal-hal sebagai berikut:

- a. IPS memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi. IPS dirancang untuk membantu siswa menjelaskan "dunianya".
- b. IPS adalah sarana untuk pengembangan diri siswa secara positif.
- c. IPS membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang sejarah, geografi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.
- d. IPS meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

Selaras dengan itu Somantri (2001:259) mengungkapkan bahwa pada dasarnya terdapat empat pendapat mengenai tujuan pembelajaran IPS di sekolah.

- a. Pertama, ada yang berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah ialah untuk mendidik para siswa yang menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya. Menurut faham ini, kurikulum pengajaran IPS harus diorganisasikan secara terpisah-pisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.
- b. Pendapat kedua sangat berbeda dengan pendapat pertama. Golongan ini berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Menurut faham ini, sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah seperti dilakukan di universitas. Muhammad Numan Somantri berpendapat bahwa menekankan pada salah satu aspek saja akan menimbulkan kelemahan-kelemahan pada program pengajaran IPS.

- c. Pendapat ketiga merupakan kompromi dari pendapat pertama dan kedua. Faham ini mengakui kebenaran masing-masing golongan tersebut. Karena itu, organisasi bahan pengajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ataupun terjun ke masyarakat. Dengan demikian tujuan program pengajaran IPS merupakan "simplifikasi dan distilasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan" (Wesley, 1964:3). Golongan ini berpendapat pula bahwa pelajaran IPS merupakan sebagian dari hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, untuk kemudian dipilih dan diramu agar cocok untuk program pengajaran di sekolah.
- d. Golongan yang keempat berpendapat bahwa pengajaran IPS disekolah dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya "tertutup". Maksudnya ialah bahwa dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intrapersonal maupun antar personal. Bahan pelajaran IPS yang tabu tersebut dapat timbul dari bidang ekonomi, politik, sejarah, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat demokratis dengan menekankan pada aspek-aspek ilmu-ilmu sosial yang saling terintegrasi. Sehingga siswa mampu memecahkan konflik intrapersonal maupun antarpersonal dalam masyarakat serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Sapriya (2009:12) mengemukakan mengenai tujuan pendidikan IPS sebagai berikut. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan IPS dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan IPS memiliki peran yang sangat strategis baik ditinjau dari aspek akademik maupun kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan sejak tahun 2006 sebagai pengganti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu. Inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS lebih ditekankan pada pengembangan pengetahuan dan penanaman konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan sistem nilai-nilai sosial sehingga mampu menjadikan warga negara yang berfikir logis dan kritis, serta mampu berkomunikasi dan berkerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, guru IPS harus mampu menanamkan dan mengembangkan konsep serta sistem nilai yang terdapat dalam tujuan IPS itu sendiri.

3. Dimensi Pembelajaran IPS

Menurut Sapriya (2009:48) Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi:

a. Dimensi pengetahuan (*knowledge*)

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar siswa. Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*)

hendaknya mencakup: (1) fakta; (2) konsep; dan (3) generalisasi yang dipahami oleh siswa.

1) Fakta

Fakta adalah data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang, dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupannya.

2) Konsep

Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Namun, konsep akan selalu direvisi disesuaikan dengan pemahaman siswa.

3) Generalisasi

Generalisasi merupakan suatu ungkapan/ Pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah proses mengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bermasyarakat. Merumuskan generalisasi dan mengembangkan konsep merupakan tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai oleh siswa dengan bimbingan guru.

b. Dimensi keterampilan (*skills*)

Dimensi keterampilan merupakan dimensi kecakapan seseorang dalam menyelesaikan tugas. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran IPS adalah sebagai berikut.

1) Keterampilan meneliti

Keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Secara umum aktivitas kemampuan meneliti dalam pembelajaran IPS yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isu
- b. Mengumpulkan dan mengolah data

- c. Menafsirkan data
 - d. Menganalisis data
 - e. Menilai bukti-bukti yang ditemukan
 - f. Menyimpulkan
 - g. Menerapkan hasil temuan dalam konteks yang berbeda
 - h. Membuat pertimbangan nilai
- 2) Keterampilan berfikir

Sejumlah keterampilan berfikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan guru dalam pembelajaran IPS yaitu:

- a. Mengkaji dan menilai secara kritis
 - b. Merencanakan
 - c. Merumuskan faktor sebab dan akibat
 - d. Memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa
 - e. Menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan
 - f. Curah pendapat
 - g. Berspekulasi tentang masa depan
 - h. Menyarankan berbagai solusi alternatif
 - i. Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda
- 3) Keterampilan partisipasi sosial

Dalam belajar IPS, siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan dalam pembelajaran IPS, yaitu:

- a. Mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain.
- b. Menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain
- c. Berbagi tugas dan pekerjaan dengan orang lain
- d. Berbuat efektif sebagai anggota kelompok
- e. Menerima kritik dan saran

- f. Mengambil berbagai peran kelompok
- g. Menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan
- h. Keterampilan berkomunikasi

Pembelajaran merupakan upaya untuk mendewasakan seseorang. Salah satu ciri seorang yang dewasa adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inquiri sosial.

c. Dimensi nilai dan sikap (*value and attitudes*)

Dimensi nilai sangat erat kaitannya dengan ranah afektif, karena nilai merupakan perwujudan dari ranah ini. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai yang terdapat dalam masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Melalui pembelajaran IPS siswa dapat mengungkapkan, merefleksikan dan mengartikulasi nilai-nilai yang dianutnya.

d. Dimensi tindakan (*action*)

Dimensi tindakan sosial merupakan dimensi IPS yang penting karena tindakan memungkinkan siswa menjadi siswa yang aktif. Dimensi tindakan membelajarkan siswa untuk bertindak secara konkrit dan praktis terhadap isu-isu sosial.

4. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setiap mata pelajaran tentunya mempunyai karakteristik yang akan menjadikannya berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Djahiri (Sapriya, Sundawa dan Masyitoh, 2006:8) mengklasifikasikan karakteristik pembelajaran IPS sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu). Pendidikan IPS digunakan untuk menelaah isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Sehingga, dalam menyikapi isu-isu tersebut peserta didik harus mengaitkan antara teori ilmu dan fakta.

- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif yang digunakan untuk menelaah satu masalah/topik/tema.
- c. Dalam penelaah dan pembahasannya IPS menggunakan pendekatan integrated, juga menggunakan pendekatan *broadfield*, dan *multiple resources* (banyak sumber).
- d. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- e. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
- f. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
- g. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antarmanusia yang bersifat manusiawi.
- h. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- i. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

B. Media Audio Visual

Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam memilih media pembelajaran, seperti memilih *Film* atau video dan juga dapat membuat media pembelajaran sederhana lainnya. Berikut akan dijelaskan mengenai media pembelajaran.

Abdul Fikri Rumakutawan 2020

PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA DALAM PEMANFAATAN LIMBAH SAMPAH.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pengertian Media Pembelajaran

Salah satu hal yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah media, seperti yang dilangsir oleh AECT (dalam Rohani 2008:2), menyatakan bahwa media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Adapun menurut Santoso (dalam Rohani 2008:2) media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Sedangkan menurut Gagne (dalam Komalasari, 2011:24), mengatakan bahwa media adalah berbagai komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran yang merangsang pembelajar untuk belajar.

Dari sudut pandang media yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat dipahami bahwa media adalah semua yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga terdapat kemauan untuk mendorong dirinya sendiri untuk belajar. Adapun penggunaan media yang kreatif dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya dan meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk lebih bisa mengembangkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Jenis Media Pembelajaran

Setiap media memiliki kriteria serta jenisnya masing-masing dan memiliki kekurangan serta kelebihan yang harus disesuaikan dengan tujuan dan kegunaannya. Ada enam jenis media pembelajaran menurut Heinich dan Molenda (dalam Komalasari, 2011:63) yaitu:

a. Teks

Merupakan elemen dasar bagi menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi

b. Media Audio

Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan, membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, music, atau rekaman suara dan lainnya.

c. Media Visual

Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/ foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin dan lainnya.

d. Media Proyeksi Gambar

Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD)

e. Benda-benda Tiruan/ Miniatur

Seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

f. Manusia.

Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ ahli di bidang/ materi tertentu.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Adapun fungsi media pembelajaran menurut Dale (dalam Sanjaya, 2008:206) sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.
- b. Media pembelajaran dapat mengatasi batas ruang kelas.
- c. Media pembelajaran dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya.
- d. Media pembelajaran dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
- e. Media pembelajaran dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat.
- f. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar dengan baik.
- g. Media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan serta minat belajar siswa.

- h. Media pembelajaran dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.
- i. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang kongkrit sampai yang abstrak.

4. Tujuan Media Pembelajaran

Menurut Sanaky (dalam Komalasari, 2011:39) tujuan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mempermudah pembelajaran di kelas.
- b. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.
- c. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar.
- d. Membantu konsentrasi pembelajaran.

5. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwasannya setiap media memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Sudirman (dalam Fitriani, 2013:8), mengemukakan bahwa terdapat empat kategori prinsip pemilihan media, diantaranya adalah:

- a. Tujuan Pemilihan

Tujuan pemilihan suatu media harus jelas. Hal ini bisa disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan diberikan kepada siswa.

- b. Karakteristik Media Pengajaran

Materi yang akan diberikan oleh guru harus tentu berpatokan pada program pengajaran yang tercantum dalam kurikulum. pemilihan media juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran agar hasil yang diperoleh maksimal.

- c. Sasaran Program

Sasaran dari program pembelajaran adalah siswa. Pemilihan media sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Guru bisa memilih media yang disesuaikan dengan cara berfikir, pemahaman, atau imajinasi siswa.

- d. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi sekolah juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan media. Jika suatu sekolah tidak memiliki fasilitas untuk menggunakan media audiovisual, maka guru tidak perlu memaksakan untuk

menggunakan media tersebut. Walaupun media audiovisual dianggap sebagai media yang efektif dalam pembelajaran.

C. Pengertian Ecoliterasi

Ecoliteracy menggambarkan kemampuan atau kapasitas seseorang dalam melakukan tindakan yang terkait dengan aspek ekologis yaitu pelestarian alam (Supriatna, 2016:24). Sedangkan menurut Fritjof Capra (2005) mengungkapkan bahwa *ecoliteracy* merupakan sebuah paradigma baru yang bertujuan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa *Ecoliteracy* merupakan tindakan atau upaya seseorang untuk sadar dan peka terhadap lingkungan. Melestarikan alam sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran ekologis dalam membangun lingkungan yang lebih sehat dan terjaga. Kecerdasan ekologis yaitu kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat kita berada. Ekologis artinya pemahaman terhadap organisme dan ekosistemnya, sedangkan kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan secara efektif berhadapan dengan lingkungan (Goleman, 2010:37).

Sedangkan menurut Supriatna (2016:24) kecerdasan ekologis yang dimiliki seorang individu didasari atas pengetahuan, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Seseorang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat dia tinggal. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan kecerdasan ekologis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan dimana tempat kita belajar. Mungkin dalam hal ini bisa mengaitkan antara lingkungan sebagai sumber belajar siswa di sekolah. Dimana siswa mesti paham akan pentingnya melestarikan lingkungan yang dimulai sejak sekolah menengah. Indikator peningkatan kecerdasan ekologis siswa yaitu mengantisipasi pada konsekuensi yang tidak diinginkan kedalam aspek pengetahuan, kesadaran dan keterampilan (Supriatna, 2016:250).

D. Sampah

1. Pengertian Sampah

Permasalahan lingkungan saat ini ada di berbagai tempat. Permasalahan itu menyangkut pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara dan suara. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran tanah misalnya, banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah, apabila tidak ditangani dengan baik akan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat. Berdasarkan SK SNI Tahun 1990, sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.

1. Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi social ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup
2. Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi.
3. Menurut kamus istilah lingkungan hidup, sampah mempunyai definisi sebagai bahan yang tidak mempunyai nilai, bahan yang tidak berharga untuk maksud biasa, pemakaian bahan rusak, barang yang cacat dalam pembikinan manufaktur, materi berkelebihan, atau bahan yang ditolak. Sampah adalah limbah yang berbentuk padat dan juga setengah padat, dari bahan organik atau anorganik, baik benda logam maupun benda bukan logam, yang dapat terbakar dan yang tidak dapat terbakar. Bentuk fisik benda-benda tersebut dapat berubah menurut cara pengangkutannya atau cara pengolahannya.

2. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan dan pembuangan akhir.

Abdul Fikri Rumakutawan 2020

PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA DALAM PEMANFAATAN LIMBAH SAMPAH.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahap kegiatan, yaitu: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut: Pengumpulan diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu.

Tahapan pengangkutan dilakukandengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir. Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses. Pengelolaan sampah, terutama di kawasan sekolah, dewasa ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi tinggi laju timbulan sampah yang tinggi, kepedulian warga sekolah teruma siswa yang masih sangat rendah serta masalah pada kegiatan pembuangan akhir sampah (*final disposal*) yang selalu menimbulkan permasalahan tersendiri.

3. Metode Pengelolaan atau Memilih Sampah

Dalam pasal 12 (1) UUPPS, setiap orang diwajibkan melakukan pengelolaan atau memilah sampah dengan cara atau metode yang berwawasan lingkungan metode tersebut adalah 3R, yaitu:

- a. *Reduce* (mengurangi sampah) dalam arti tidak membiarkan tumpukan sampah yang berlebihan.
- b. *Reuse* (menggunakan kembali sisa sampah yang bisa digunakan).
- c. *Recycle* (mendaur ulang).

Metode pengelolaan atau memilah sampah berbeda-beda tergantung dari banyak yang seperti jenis zat sampah, tanah untuk mengolah dan ketersediaan area di mana metode tersebut secara umum berupa:

- a. *Solid waste generated*: penentuan timbulan sampah.
- b. *On site handling*: penanganan di tempat atau pada sumbernya. Tahap ini terbagi menjadi tiga, yakni:
 - 1) Pengumpulan (*collecting*)
 - 2) Pengangkutan (*transfer and transport*)
 - 3) Pengolahan (*treatment*), seperti pengubahan bentuk, pembakaran, pembuatan kompos dan *energy recovery* (sampah sebagai penghasil energy).
- c. Pembuangan akhir: pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan.

E. Teori-Teori Tentang Peningkatan Kecerdasan Peserta Didik

Peningkatan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang positif (Gardner, 2000:38). Dari kecerdasan intrapersonal inilah seseorang-sebutlah seorang anak akan menjadi unik dan otentik, tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar.

Kecerdasan intrapersonal secara luas diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya. Sedangkan, dalam arti sempit ialah kemampuan anak mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya. Selain itu anak juga mampu memikirkan tindakan yang sebaiknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri. Anak dengan karakter ini mampu mengintrospeksi dirinya dan memperbaiki kekurangannya. “Setiap anak dianugerahi kecerdasan ini, namun kadarnya berbeda-beda” (Amstrong, 1994: 175). Cerdas diri terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu mampu memahami emosi diri, meregulasi emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua dapat mengamati anak yang memiliki cerdas diri berbeda sikapnya ketika menghadapi suatu masalah. Karena anak bisa

mengerti penyebab dari sebuah emosi, mereka akan lebih memahami orang lain ketika sedih, marah dan sebagainya.

Rasa empati yang tinggi serta kepekaan terhadap lingkungannya membuat anak cerdas diri memiliki keinginan besar menolong dan menyayangi sesama baik teman, keluarga, dan masyarakat. Potensi ini dapat diasah jika orangtua mendeteksinya sedini mungkin, yaitu ketika anak mulai berkomunikasi secara verbal. Tinggi rendahnya kadar kecerdasan ini tergantung pada stimulasi yang diberikan orangtua.

Menurut Campbell (1999: 76), “anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya bisa mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, tidak memaksakan kehendaknya, tahu kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga berani tampil saat mereka merasa mampu. Pada anak yang memiliki kecerdasan diri rendah akan berlaku sebaliknya sehingga kurang percaya diri untuk tampil. Ada tiga tipe pola pengasuhan anak untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya, yaitu *authoritarian* (otoriter), *autoritatif*, dan *permisif*. Orangtua yang *authoritarian* cenderung mendikte apa yang harus dilakukan anaknya dan tidak mau dibantah sama sekali. Orangtua yang *autoritatif* selalu memberi pengertian pada anak tentang alasan dari aturan atau perintah yang diberikan. Cukup terbuka terhadap keinginan anak, walau demikian mereka tetap memberikan batasan-batasan untuk menolong anak mereka tetap berada pada jalur yang benar. Sedangkan, orangtua yang *permisif* cenderung mengalah pada keinginan anak. Tipe *autoritatif* lebih cocok, karena orang tua perlu bersikap terbuka terhadap perasaan, keinginan, dan pemikiran anak agar aspirasi anak dapat tersalurkan dengan baik.

Pada masa prasekolah anak juga mulai belajar mengungkapkan keinginannya sendiri, serta memahami tidak semua keinginan dapat terpenuhi karena berbenturan dengan kepentingan orang lain. Untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonalnya, orangtua perlu memberi umpan balik.

Sedangkan untuk anak sekolah, di masa ini anak lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang di luar rumah. Luangkan waktu untuk berbagi cerita dengan anak, misalnya saat makan malam bersama atau 30 menit sebelum tidur. Saat anak bercerita orang tua berperan sebagai pendengar yang baik. Berikan umpan balik

seperti pujian atas kemandirian anak memecahkan masalah yang dihadapi atau memberikan arahan apabila tindakan anak kurang tepat dalam menyelesaikan masalah. Tak ada salahnya mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan untuk acara keluarga maupun kegiatan lainnya.

Dengan kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri. Sehingga umumnya anak ini memiliki performa yang baik dalam menampilkan potensinya (Campbell, 1999: 76). Manfaat lain dari pengembangan kecerdasan intrapersonal sedini mungkin dapat membentuk karakter anak serta menanamkan nilai-nilai positif dalam dirinya seperti rasa percaya diri, berpikir mandiri dan lateral, rasa empati yang besar dan memiliki konsep diri yang positif atas dirinya sendiri.

Potensi manusia itu tak terbatas, potensi di sini makudnya adalah berbagai kapasitas di dalam diri kita yang masih berbentuk bahan baku. Namanya juga bahan baku, bahan baku itu bisa diolah menjadi bentuk apa saja, tergantung proses pengolahannya. Karena itu, menurut Gardner (1983: 258), istilah-istilah yang ia kemukakan dalam teorinya tentang kecerdasan itu bukanlah domain bawaan yang sudah baku dan begitu adanya, melainkan sebuah "*new construct*". Artinya, orang akan memiliki kecerdasan Intrapersonal apabila potensi yang dikembangkan selama ini lebih banyak mengarah pada terbentuknya kecerdasan ini. Kecerdasan Intrapersonal yang ia miliki adalah bentukan baru (*new construct*) dari diri orang itu

F. METODE PENELITIAN

1. Lokasi, Subjek dan Objek

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Bandung. SMP Negeri 3 Bandung ini beralamat di Jl. Raden dewi Sartika no. 96

tlep.(0822)5207378 Kota Bandung. 40252. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII 5 SMP Negeri 3 Bandung.

2. Desain Penelitian

Educational action research Kemmis pada tahun 1993 (Wiratmadja, 2005:4) dipakai juga untuk jenis penelitian tindakan yang dilakukan untuk menghadapi berbagai masalah dan isu pendidikan. Menurut Kurt Lewin (dalam Syaodih, 2009:142) menerangkan pengertian penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisipasi dalam penelitian kolektif dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya. Secara mendetail Kemmis dan Taggart menjelaskan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yang dilakukannya. Dari mulai obserfasi awal yang menghasilkan beberapa poko-poko masalah dan pada akhirnya difokuskan pada satu fokus masalah. Setelah observasi awal, adanya *plan* atau perencanaan strategi yang akan dilakukan.

Perencanaan disesuaikan dengan persoalan yang terjadi di kelas. Di titik ini hal-hal yang berkenaan perencanaan dicatat secara terstruktur. Pada bagian *act* atau tindakan, adalah segala hal yang dilakukan di dalam kelas sesuai dengan perencanaan yang sudah di buat. Dalam kotak pengamatan (*observe*) segala kegiatan kelas dicatat. Dalam proses pelaksanaan tindakan, diharuskan adanya pencatatan atau perekaman untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pengamat juga membuat catatan harian. Dalam kotak refleksi (*reflect*), peneliti menelaah hasil kegiatan. Dalam hal ini penilaian tentang berhasil atau tidaknya kegiatan di dalam kelas, sesuai atau tidak kondisi kelas yang diinginkan. Pada siklus berikutnya perencanaan direvisi dengan modivikasi tindakan. Dan siklus tersebut terus dilakukan sampai pada akhirnya dapat mengobati penyakit kelas (data jenuh).

3. Metode Penelitian

Dalam rencana penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hal ini disebabkan bahwa posisi

penelitian tindakan kelas tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian ini sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2005:1).

Penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan Kualitatif dengan Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas model Ebbutt disampaikan Richiati Wiratmadja (2010:12) adalah ‘kajian sistematis dan upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut’.

Sukardi (2003:210) mengungkapkan bahwa “penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.” Penggunaan metode penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada pemikiran bahwa melalui metode ini maka guru yang lebih mengenal keadaan kelasnya dapat melakukan penelitian secara langsung untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang ada. PTK merupakan bagian dari penelitian yang sifatnya kualitatif. Wiriatmadja (2005:4), salah satu bentuk kajian inkuiri yang termasuk kualitatif adalah penelitian emansipatoris tindakan yang merupakan studio mikro untuk membangun ekspresi konkret dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial (atau pendidikan) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktiknya.

Menurut Hopkins, penelitian kelas yang kemudian disebutnya dengan *classroom action research* adalah penamaan lain dari penelitian emansipatoris, selain digunakan dalam masalah-masalah sosial, penelitian tindakan juga digunakan dalam menghadapi permasalahan pendidikan. Pengertian PTK berdasarkan kata dasarnya menurut Arikunto (2006:2-3) adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian-menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan - menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- c. Kelas - dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa intinya Penelitian Tindakan Kelas adalah aktifitas pencermatan terhadap suatu proses pembelajaran dengan melakukan tindakan yang disengaja dan telah terencana. Jika melihat pengertian di atas maka penelitian tindakan tindakan kelas tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas seperti di perustakaan, laboratorium, bahkan ketika anak sedang melakukan kunjungan. Pada intinya ketika siswa melakukan pembelajaran secara bersamaan di suatu tempat maka tindakan dapat dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.

Seperti penelitian tindakan pada umumnya, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Grundy dan Kemmis (dalam Sanjaya, 2011:30), ‘tujuan penelitian tindakan meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung’. Selanjutnya tujuan ini memberikan manfaat untuk guru, siswa, juga sekolah. Karakteristik PTK menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2005:25) adalah Penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan (*liberating*) karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan

beragurmen pada pihak siswa dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment*.

Sedangkan Wardhani dkk. (2007:15-17) karakteristik PTK adalah : (1). munculnya kesadaran pada diri guru bahwa pembelajaran yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan; (2). *self reflektive inquiry* atau penelitian melalui refleksi diri; (3). PTK dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi; (4). PTK bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Metode penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki motivasi siswa di kelas VII-5 SMP Negeri 3 Bandung dengan Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Ilmu Pengatahuan Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Siswa Dalam Pemanfaatan Limbah Sampah. Fokus peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pemanfaatan limba sampah dan dapat memanfaatkan limba sampah tersebut.

4. Definisi Operasional

- a. Media Audio Visual
- b. Ecoliterasi
- c. Kesadaran Memanfaatkan limbah sampah plastic

5. Instrumen Penelitian

Kedudukan data dalam suatu penelitian adalah sebuah keniscayaan. Menurut Arikunto (2000:134), instrumen pengumpulan data adalah "...alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Ada berbagai macam bentuk instrumen yang digunakan meliputi wawancara, observasi hingga studi dokumentasi melalui penilaian oleh guru mitra. Adapun pada penelitian ini instrumen yang digunakan sebagai berikut:

a. Lembar Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2005:72), mendefinisikan interview sebagai '*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of*

meaning about a particular topic'. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

b. Lembar Observasi.

Di dalam artian penelitian observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, ragam gambar, dan rekaman suara. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Menurut Arikunto (2010:199) bahwa "...observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra." Instrumen observasi dalam penelitian kali ini adalah observasi sistematis yakni "...dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan," Arikunto (2010:200).

c. Dokumentasi.

Dokumen yang dimaksud adalah segala barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan notulen kehadiran, catatan harian, dan sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan yang tujuannya adalah agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Ada 3 teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yang dalam hal ini; (1) Wawancara, (2) Observasi dan (3) Analisis dokumen.

a. Wawancara.

Denzin dalam Goetz dan LeCompte (1984) (dalam Ruswandi, 2007:161) mengatakan 'wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan verbal kepada orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang

perlu'. Wawancara yang peneliti akan dilakukan dalam hal ini mencakup orang-orang yang dianggap sebagai informan kunci yang bisa memberikan situasi tertentu. Sedangkan menurut Hopkin (1993) (dalam Wiriatmadja, 2010:117), mengatakan bahwa 'wawancara yang dilakukan didalam kelas perlu dilihat dari sudut pandang yang lain'. Orang-orang tersebut bisa jadi siswa, guru, orang tua siswa dan lain-lain. Selanjutnya Susan Stainback (2002, dalam Sugiyono, 2005:72) mengemukakan bahwa '*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alo.*' Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam hal ini peneliti berencana akan mewawancarai guru mitra dan siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Bandung untuk mencari data awal sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan penelitipun dalam proses berjalannya PTK ini akan juga mewawancarai kembali ketiganya.

b. Observasi.

Black dan Champion (2009:286) menyatakan bahwa: Observasi yaitu mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan penafsiran analisis. Yang perlu diingat adalah bahwa upaya ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas bukan untuk mengkritik guru yang kurang berhasil.

c. Dokumen.

Ada banyak macam dokumen yang akan peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas nanti yang bisa membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan di kelas, diantaranya; (1) silabus dan rencana pengajaran; (2) tugas siswa; (3) data-data siswa; (4) buku pelajaran IPS kelas VII yang digunakan dan dokumen-dokumen lainnya yang bisa membantu pengumpulan data.

7. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data.

Hasil dari perolehan data dilapangan selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data. Pengolahan data yang bersifat deskriptif atau kualitatif akan diolah selama proses penelitian dilaksanakan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif sebagai salah satu dukungan data dari pengolahan data deskriptif, data akan diolah menggunakan statistik deskriptif dengan presentase (%) pengamatan dengan menggunakan nilai rata-rata. Pengolahan data observasi tersebut menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Perhitungan Format Observasi

Persentase Aktivitas guru =	$\frac{\text{Perolehan Skor} \times 100\%}{\text{Seluruh Aktifitas}}$
Persentase Aktivitas siswa =	$\frac{\text{Perolehan Skor} \times 100\%}{\text{Seluruh Aktifitas}}$

Sumber: I Wayan Santyasa, 2008:24

Sedangkan klasifikasi yang digunakan sebagai berikut,

Tabel 2.1
Klasifikasi Kegiatan Guru dan Siswa

Rentang Skor	Kategori
85% - 100 %	Sangat baik
70% - 84,99%	Baik
55% - 69,99 %	Cukup
40% - 54,99 %	Kurang
0 – 39,99%	Sangat Kurang

Sumber: I wayan Santyasa, 2008 hlm. 24

Adapun secara terperinci pengolahan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Dokumentasi RPP.

Dalam mengolah data dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan diolah secara deksriptif. Rancangan pembelajaran untuk setiap siklusnya dipaparkan atau digambarkan secara terperinci. Adapun penggunaan

rumus persentase digunakan agar mempermudah mengklasifikasikan RPP kedalam kategori-kategori yang ada dalam tabel 3.2 menurut Santyasa (2007 hlm. 24). Adapun pengkategorian tersebut hanya dipergunakan pada penyimpulan sejauhmana kualitas RPP dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media audio visual.

2) Dokumentasi Penampilan.

Dokumentasi penampilan yang dimaksud adalah penilaian terhadap guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media wayang golek. Pengolahan data dokumentasi penampilan diolah secara deskriptif. Dokumentasi penampilan ini berkenaan dengan seluruh aktifitas pengajaran atau pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Adapun penggunaan rumus presentase adalah untuk mempermudah pengkategorian. Lebih lanjut dapat dilihat gambar 3.3 guna mencari presentase aktivitas guru.

3) Observasi Perilaku membuang sampah.

Observasi motivasi siswa dilaksanakan pada saat tindakan siklus dilaksanakan. Observasi tingkat perilaku membuang sampah siswa menggunakan lembar observasi. Hal yang menjadi observasi adalah tentang perilaku membuang sampah siswa. Walaupun demikian, yang menjadi objek observasi adalah setiap kelompok yang ada di kelas VII. Dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa, dimasukan ke dalam delapan kelompok sehingga masing-masing kelompok berjumlah empat orang. Dengan kata lain kelompok yang di observasi adalah kelompok kecil. Peneliti berkeyakinan bahwa tingkat motivasi belajar melalui observasi kelompok dapat menjadi cerminan tingkat motivasi belajar siswa anggota-anggota kelompok tersebut. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2004 hlm. iii) bahwa:

Ada korelasi positif antara interaksi remaja dalam peer group dengan keputusan remaja remaja pada siswa kelas I, II, dan III SMU Unggulan Nurul Islami. Hal ini menunjuk bahwa di dalam pengambilan keputusan para remaja dipengaruhi oleh interaksinya dengan peer group atau kelompok teman sebaya.

Adapun pengolahan data observasi dengan cara deskriptif. Hal yang diuraikan dalam pengolahan data berupa penjabaran secara terperinci atas indikator-indikator yang menunjukkan tingkat motivasi siswa. Deskripsi dalam pengolahan data observasi ini adalah penguraian tingkat motivasi siswa, uraian tentang setiap indikator yang telah dicapai dan yang belum dicapai, dan penjelasan-penjelasan lain yang dapat dijadikan gambaran guna membantu menjelaskan data yang diperoleh. Untuk mendukung pengolahan data secara deskriptif, digunakan pula statistik deskriptif dengan presentase (%) pengamatan dengan menggunakan nilai rata-rata. Hal tersebut digunakan hanya untuk memantu pengkategorian saja, sedangkan secara terperinci dan mendalam, pengolahan data observasi sudah melalui pengolahan data secara naratif.

4) Wawancara Guru dan Siswa.

Wawancara dengan guru dan siswa diolah secara deskriptif. Narasi yang disajikan adalah tentang segala apa yang menjadi pencapaian pembelajaran IPS dengan menggunakan media wayang, kendala-kendala yang dihadapi dan hal-hal yang harus dilakukan demi meningkatnya tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

b. Analisis Data.

Setelah terkumpulnya semua data yang peneliti dapatkan dari lapangan, maka perlunya sebuah tahapan analisis yang mendalam dalam penelitian tindakan kelas kali ini, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012:335) bahwasannya analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dari diri-sendiri dan orang lain. Analisis data Penelitian tindakan Kelas (PTK) termasuk ke dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Miles & Huberman (dalam Sugiyono 2012:337) mengemukakan bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut adalah langkah-langkah analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*". Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2012:338) mereduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada penelitian kali ini aspek yang akan direduksi adalah rasa empati siswa melalui media *foto story*, dengan meminta mereka untuk terjun ke lapangan dan diharapkan dari pengalaman tersebut mereka jadi lebih peka terhadap berbagai hal yang ada di sekitar mereka.

b. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan datanya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Seperti yang di jelaskan Sugiyono (2012:341). Dalam hal ini menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:341) menyatakan bahwa: "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Artinya yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding drawing*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah

dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dlm penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian kali ini adalah dengan melihat hasil pencarian data, reduksi serta penyajian data yang disajikan dalam bentuk diagram untuk nantinya dianalisis dan diambil kesimpulan atas data yang diperoleh.